



Identifikasi Pengembangan Aglomerasi Pariwisata Kawasan Rawa Pening Kopeng Borobudur

Aprella Choirunnisa Ayu Mardewinta^{1*}, Made Prasta Yostitia Pradipta²,
Arinta Destri Larasati³

¹Mahasiswa Kepariwisataan, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Indonesia

²⁻³Dosen Kepariwisataan, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aprella.mardewinta@gmail.com

Abstract. *This study examines the potential, challenges, and development strategies of tourism agglomeration in the Rawa Pening–Kopeng–Borobudur (RKB) area as a strategic tourism cluster in Central Java. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through interviews, field observations, document reviews, and literature studies. The results indicate that the RKB area has diverse tourism attractions and a strategic location, providing strong potential for development as an integrated tourism area. However, its development faces several challenges, particularly limited connectivity between destinations, uneven distribution of facilities and amenities, unintegrated promotional activities, and environmental issues that may affect the area's sustainability. Based on these findings, development strategies should focus on integrating tourism products through cross-destination tourism packages and experiences, improving connectivity and accessibility, strengthening and distributing amenities more evenly, and developing joint promotional activities. In addition, establishing a unified destination brand is necessary to consistently represent the distinctive characteristics and competitive advantages of RKB. These strategies are expected to strengthen regional competitiveness, improve tourist experiences, distribute economic benefits more evenly, and support sustainable tourism management while encouraging stronger collaboration among stakeholders across the RKB tourism cluster in Central Java.*

Keywords: Borobudur; Destination Tourism; Sustainable Tourism; Tourism Agglomeration; Tourism Connectivity.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji potensi, tantangan, dan strategi pengembangan aglomerasi pariwisata di kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur (RKB) sebagai klaster pariwisata strategis di Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, telaah dokumen, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan RKB memiliki keragaman daya tarik wisata dan lokasi yang strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata terpadu. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan konektivitas antardestinas, ketidakmerataan fasilitas dan amenities, promosi yang belum terintegrasi, serta permasalahan lingkungan yang berpotensi mengurangi keberlanjutan kawasan. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengembangan perlu diarahkan pada integrasi produk wisata melalui penyusunan paket dan pengalaman wisata lintas destinasi, peningkatan konektivitas dan aksesibilitas, penguatan serta pemerataan amenities, dan pengembangan promosi bersama. Selain itu, diperlukan pembentukan merek destinasi terpadu yang mampu merepresentasikan karakter dan keunggulan RKB secara konsisten. Strategi tersebut diharapkan dapat memperkuat daya saing kawasan, meningkatkan pengalaman wisatawan, mendorong pemerataan manfaat ekonomi, serta mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Aglomerasi Pariwisata; Borobudur; Destinasi Wisata; Konektivitas; Pariwisata Berkelanjutan.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan ekonomi kreatif, serta memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan. Pengembangan pariwisata pada dasarnya memerlukan keterpaduan antara daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, dan kelembagaan agar potensi suatu wilayah dapat memberikan manfaat secara optimal dan berkelanjutan (Sunaryo, 2013). Dalam konteks Jawa Tengah, keberagaman potensi wisata alam, budaya,

sejarah, religi, dan kuliner yang didukung oleh perkembangan infrastruktur transportasi menjadikan provinsi ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang saling terhubung.

Salah satu kawasan yang memiliki peluang tersebut adalah koridor Rawa Pening–Kopeng–Borobudur (RKB). Ketiga destinasi memiliki karakteristik yang berbeda tetapi saling melengkapi. Rawa Pening di Kabupaten Semarang memiliki daya tarik wisata alam berupa danau, aktivitas perahu, memancing, serta potensi kuliner dan kerajinan berbasis sumber daya lokal. Kopeng menawarkan karakter wisata pegunungan melalui panorama alam, hutan pinus, agrowisata, serta keterlibatan masyarakat dalam penyediaan homestay dan produk wisata. Pengembangan Kopeng juga memerlukan peningkatan fasilitas, promosi yang terintegrasi, dan penguatan partisipasi masyarakat lokal (Hermawan dkk., 2023). Sementara itu, Borobudur di Kabupaten Magelang memiliki daya tarik budaya dan sejarah yang kuat sebagai kawasan warisan dunia, yang juga didukung oleh keberadaan desa wisata, kerajinan, seni, dan kuliner tradisional. Pengembangan Borobudur perlu memperhatikan tidak hanya keberadaan candi, tetapi juga lanskap budaya dan keterlibatan masyarakat melalui pendekatan **Community-Based Tourism** (CBT) (Sofianto, 2018).

Ketiga destinasi tersebut memiliki posisi yang strategis dalam koridor Joglosemar (Yogyakarta–Solo–Semarang) dan berpotensi dikembangkan sebagai satu kesatuan perjalanan wisata. Kedekatan geografis dan keberagaman karakter atraksi memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih beragam dalam satu perjalanan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan yang terintegrasi. Promosi masih cenderung dilakukan secara terpisah, konektivitas transportasi antardestinasi belum optimal, dan kualitas amenities belum merata. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat ekonomi dan pengalaman wisatawan belum tersebar secara optimal di antara ketiga destinasi.

Perbedaan tingkat perkembangan antardestinasi juga menjadi persoalan dalam membangun keterpaduan kawasan. Borobudur memperoleh perhatian dan dukungan pengembangan yang relatif besar sebagai salah satu destinasi prioritas nasional, sedangkan Kopeng dan Rawa Pening masih menghadapi kebutuhan penguatan dari aspek aksesibilitas, amenities, promosi, dan daya tarik pendukung. Padahal, ketiganya memiliki karakter atraksi yang dapat dikombinasikan menjadi pengalaman wisata alam, pegunungan, dan budaya dalam satu koridor perjalanan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada masing-masing destinasi, tetapi juga mempertimbangkan keterhubungan dan hubungan fungsional antarkawasan.

Dalam perspektif pengembangan pariwisata, integrasi tersebut dapat diarahkan melalui konsep aglomerasi pariwisata, yaitu pengembangan beberapa destinasi yang memiliki kedekatan geografis dan potensi saling melengkapi melalui koordinasi dalam aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, promosi, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas pilihan aktivitas wisata, meningkatkan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan, sekaligus memperluas manfaat ekonomi kepada masyarakat di sekitar kawasan. Oleh karena itu, penelitian mengenai potensi, keterkaitan, hambatan, dan strategi pengembangan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur sebagai kawasan aglomerasi pariwisata penting dilakukan untuk merumuskan arah pengembangan yang lebih terpadu, berdaya saing, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan individu maupun kelompok menuju suatu destinasi dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh pengalaman, rekreasi, pengembangan diri, maupun mengenal keunikan suatu daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, kegiatan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari keberadaan fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta pemerintah daerah. UNWTO (2022) juga memandang pariwisata sebagai suatu aktivitas yang tidak hanya melibatkan wisatawan, tetapi mencakup hubungan antara wisatawan, penyedia layanan, pemerintah, dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pariwisata memiliki peran yang luas dalam pembangunan karena dapat memberikan manfaat ekonomi, memperkuat identitas sosial dan budaya, serta mendorong upaya pelestarian lingkungan. Perkembangan konsep pariwisata menunjukkan bahwa sektor ini semakin dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan (Bramwell & Lane, 2021).

Dalam pengembangan wilayah wisata, keterhubungan antardestinasi menjadi aspek penting yang dapat memperluas manfaat kegiatan pariwisata. Salah satu pendekatan yang relevan adalah aglomerasi pariwisata, yaitu terkumpulnya beberapa destinasi yang memiliki kedekatan geografis dan hubungan fungsional sehingga dapat membentuk suatu sistem wisata yang saling mendukung. Aglomerasi memungkinkan destinasi dengan karakteristik berbeda untuk saling melengkapi dan mendorong wisatawan mengunjungi lebih dari satu lokasi dalam satu perjalanan. Konsep tersebut ditandai oleh adanya kedekatan antardestinasi (*proximity*), keberagaman daya tarik yang saling melengkapi (*complementarity*), kemudahan perpindahan wisatawan (*connectivity*), serta koordinasi dalam pengelolaan dan pemasaran (*integration*).

Pengembangan kawasan melalui aglomerasi berpotensi meningkatkan *length of stay*, memperluas pasar wisata, dan meningkatkan pengeluaran wisatawan karena pilihan aktivitas yang tersedia menjadi lebih beragam (Barli Novirin, 2021). Namun, penerapannya juga memerlukan perhatian terhadap potensi persaingan antardestinas, ketimpangan perkembangan, keterbatasan daya dukung, serta perbedaan kebijakan antarwilayah.

Konsep aglomerasi tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan kawasan pariwisata terpadu yang memandang destinasi sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan. Inskeep (1991) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata perlu dilakukan melalui perencanaan yang menyeluruh dengan memperhatikan hubungan antara atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan aspek pengelolaan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya koordinasi antarpemangku kepentingan dalam membentuk pengalaman wisata yang terintegrasi (Getz, 2020). Dengan demikian, pengembangan kawasan pariwisata terpadu tidak hanya dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi juga melalui penyelarasan produk wisata, peningkatan konektivitas, penyediaan fasilitas pendukung, promosi bersama, dan penguatan tata kelola kolaboratif. Dalam konteks Rawa Pening–Kopeng–Borobudur, keterpaduan tersebut dapat dibangun dengan menghubungkan karakter wisata alam dan ekowisata Rawa Pening, wisata pegunungan dan agrowisata Kopeng, serta wisata budaya dan religi Borobudur sebagai satu rangkaian pengalaman wisata.

Kesiapan kawasan untuk dikembangkan secara terpadu dapat dilihat melalui komponen atraksi, amenitas, aksesibilitas, *people*, dan *partnership* atau pendekatan 3A+2P (Cooper et al., 2008; Dwyer & Kim, 2020). Atraksi merupakan daya tarik utama yang menjadi alasan wisatawan melakukan perjalanan, sedangkan amenitas mencakup berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan selama berada di destinasi, seperti akomodasi, restoran, pusat informasi, tempat parkir, dan fasilitas kesehatan. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai maupun berpindah antardestinas melalui ketersediaan jalan, transportasi, serta informasi perjalanan. Selain itu, kualitas sumber daya manusia (*people*) menentukan mutu pelayanan yang diterima wisatawan, sementara *partnership* menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Keterpaduan kelima komponen tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kawasan wisata yang mampu menawarkan pengalaman yang lebih lengkap sekaligus meningkatkan daya saing destinasi.

Pengembangan kawasan wisata juga perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan agar peningkatan aktivitas pariwisata tidak mengurangi kualitas sumber daya yang menjadi dasar daya tarik destinasi. UNWTO (2022) menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai

pengelolaan kegiatan wisata yang mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Prinsip tersebut mencakup perlindungan ekosistem, pelestarian budaya, serta penciptaan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal. Dalam kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur, prinsip keberlanjutan menjadi penting karena masing-masing destinasi memiliki karakter sumber daya yang berbeda dan rentan terhadap tekanan akibat aktivitas wisata. Pengelolaan lingkungan Rawa Pening, perlindungan kawasan pegunungan Kopeng, serta pelestarian kawasan budaya Borobudur perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan kawasan agar pertumbuhan pariwisata tetap sejalan dengan upaya konservasi.

Keberlanjutan tersebut juga berkaitan erat dengan penerapan *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, sekaligus penerima manfaat utama dari kegiatan pariwisata (Suansri, 2003; Goodwin & Santilli, 2020). Melalui pendekatan CBT, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pekerja dalam industri pariwisata, tetapi memiliki kesempatan untuk menentukan arah pengembangan sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal. Penerapannya di kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur dapat dilakukan melalui penguatan desa wisata, pengembangan produk lokal, pengelolaan homestay, penyediaan kuliner dan kerajinan, serta pengembangan atraksi yang berbasis pada budaya dan kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pengembangan kawasan dapat dirasakan secara lebih merata sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya dan lingkungan setempat.

Selain pelibatan masyarakat, pengembangan pariwisata terpadu perlu diarahkan pada penerapan prinsip *Green and Circular Economy* yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan limbah melalui pendekatan *reduce, reuse, dan recycle*. Penerapannya dapat dilakukan melalui penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan sampah secara terpadu, pengurangan plastik sekali pakai, serta pemanfaatan produk lokal untuk mendukung perekonomian masyarakat dan mengurangi dampak lingkungan. Dalam pengembangan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur, pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai karakteristik masing-masing destinasi, seperti pengelolaan lingkungan dan limbah di Rawa Pening, pengendalian dampak aktivitas wisata di kawasan Kopeng, serta perlindungan lingkungan dan kawasan budaya Borobudur. Dengan mengintegrasikan aglomerasi pariwisata, pengembangan destinasi terpadu, pendekatan 3A+2P, keberlanjutan, CBT, dan *Green and Circular Economy*, kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur memiliki landasan konseptual untuk dikembangkan sebagai koridor wisata yang saling terhubung,

memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan serta budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam potensi, hambatan, dan peluang pengembangan aglomerasi pariwisata di kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual melalui data naratif dan berbagai sumber informasi (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Lokasi penelitian mencakup Rawa Pening, Kopeng, dan Borobudur yang dipilih karena memiliki karakteristik daya tarik berbeda tetapi berpotensi saling melengkapi dalam membentuk kawasan wisata terpadu.

Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pengembangan kawasan. Informan meliputi pihak pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pelaku usaha pariwisata. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peluang dan hambatan pengembangan kawasan, sedangkan observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan konektivitas antardestinas. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber terkait pengembangan pariwisata kawasan (Flick, 2018; Sugiyono, 2014).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi potensi, hambatan, peluang, dan keterkaitan antardestinas, kemudian disajikan secara deskriptif dan melalui matriks serta analisis SWOT. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data (Patton, 2015; Sugiyono, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik dan Keterkaitan Kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur (RKB) memiliki karakteristik destinasi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Rawa Pening memiliki kekuatan pada wisata danau, ekowisata, aktivitas perahu, memancing, serta kerajinan berbahan eceng gondok. Kopeng lebih menonjolkan wisata alam pegunungan, agrowisata, kegiatan outbound, camping, dan desa wisata. Sementara itu, Borobudur memiliki daya tarik

utama berupa warisan budaya dunia, wisata sejarah dan religi, desa wisata, serta berbagai kegiatan berskala internasional. Perbedaan karakter tersebut membentuk kombinasi atraksi alam, pegunungan, dan budaya yang menjadi modal utama dalam pengembangan kawasan secara terpadu.

Secara geografis, ketiga destinasi berada pada koridor wisata Yogyakarta–Magelang–Semarang–Salatiga dengan jarak tempuh yang relatif dekat. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan multi-destinasi dalam satu kunjungan. Rawa Pening berada pada jalur strategis Semarang–Salatiga, Kopeng memiliki kedekatan dengan Salatiga, Semarang, dan Borobudur, sedangkan Borobudur memiliki dukungan akses dari Yogyakarta, Magelang, serta Bandara Yogyakarta International Airport. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan geografis tersebut belum sepenuhnya didukung oleh transportasi publik terpadu yang menghubungkan ketiga destinasi secara langsung.

Potensi dan Keunggulan Kawasan dalam Mendukung Aglomerasi Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RKB memiliki potensi aglomerasi yang kuat apabila dikembangkan berdasarkan keterkaitan atraksi, aksesibilitas, amenitas, sumber daya manusia, dan promosi. Dari aspek atraksi, Kopeng menawarkan wisata pegunungan dan petualangan, Rawa Pening memiliki potensi ekowisata dan ekonomi kreatif, sedangkan Borobudur memiliki kekuatan pada wisata budaya, spiritual, dan event internasional. Ketiga karakter tersebut dapat dikembangkan menjadi satu produk wisata bertema *Mountain–Lake–Heritage* sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih beragam dalam satu perjalanan.

Dari sisi amenitas, Borobudur memiliki fasilitas yang relatif lebih lengkap, sedangkan Rawa Pening dan Kopeng masih memiliki kebutuhan penguatan fasilitas akomodasi dan pelayanan wisata. Kondisi tersebut sebenarnya dapat menjadi bentuk saling melengkapi dalam aglomerasi, dengan Borobudur sebagai pusat fasilitas wisata berskala lebih tinggi, Kopeng sebagai alternatif akomodasi berbasis alam dan desa wisata, serta Rawa Pening sebagai pendukung wisata kuliner dan ekowisata. Dari aspek sumber daya manusia, kawasan juga telah didukung oleh masyarakat lokal, UMKM, kelompok sadar wisata, pengelola destinasi, pemerintah, pelaku usaha, komunitas budaya, dan akademisi. Namun, para pemangku kepentingan tersebut masih berjalan secara relatif terpisah dan belum berada dalam satu kerangka pengelolaan kawasan yang terintegrasi.

Tantangan, Hambatan, dan Strategi Pengembangan Kawasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap destinasi memiliki persoalan yang berbeda. Rawa Pening menghadapi masalah sedimentasi, pertumbuhan eceng gondok, keterbatasan amenities, dan minimnya transportasi publik langsung. Kopeng menghadapi keterbatasan infrastruktur pada beberapa titik, ketergantungan pada wisata alam, serta pengelolaan yang masih terfragmentasi. Sementara itu, Borobudur menghadapi tekanan kunjungan yang tinggi, risiko kerusakan fisik candi, ketergantungan terhadap satu ikon utama, serta belum optimalnya pemerataan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar.

Secara kawasan, hambatan utama terletak pada belum optimalnya konektivitas transportasi, promosi yang belum sepenuhnya terintegrasi, perbedaan kualitas amenities, dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Selain itu, isu lingkungan seperti degradasi Rawa Pening dan Kopeng serta tekanan kunjungan di Borobudur menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan.

Pembahasan

Karakteristik Kawasan RKB dalam Perspektif Aglomerasi Pariwisata

Karakteristik RKB menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki dasar yang kuat untuk dikembangkan menggunakan pendekatan aglomerasi pariwisata. Kedekatan geografis ketiga destinasi tidak hanya memberikan keuntungan dari sisi perjalanan, tetapi juga memungkinkan terbentuknya hubungan fungsional berdasarkan perbedaan karakter atraksi. Rawa Pening dapat berperan sebagai destinasi ekowisata, Kopeng sebagai pusat wisata alam dan pegunungan, sedangkan Borobudur menjadi daya tarik budaya utama. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep aglomerasi yang menekankan adanya kedekatan, keterhubungan, dan komplementaritas antardestinasi. UNWTO (2022) menekankan bahwa integrasi destinasi dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih beragam melalui pengelolaan dan promosi yang dilakukan secara terpadu.

Namun, kedekatan geografis belum secara otomatis menghasilkan aglomerasi yang efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan transportasi publik langsung dan belum optimalnya koordinasi antarpengelola menjadi kesenjangan antara potensi kawasan dengan kondisi aktual. Dengan demikian, pengembangan RKB membutuhkan integrasi yang tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga mencakup sistem transportasi, produk wisata, promosi, dan tata kelola.

Potensi RKB sebagai Kawasan Aglomerasi Pariwisata

Keunggulan utama RKB terletak pada keberagaman atraksi yang dapat dikombinasikan menjadi produk wisata terpadu. Kombinasi wisata pegunungan Kopeng, ekowisata Rawa Pening, dan wisata budaya Borobudur dapat menciptakan variasi pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan pengelolaan destinasi secara individual. Dwyer et al. (2020) menjelaskan bahwa konektivitas geografis antardestinasi dapat mendorong peningkatan arus wisatawan, memperpanjang *length of stay*, dan meningkatkan pengeluaran wisatawan. Dalam konteks RKB, pengembangan paket lintas destinasi dapat menjadi strategi untuk mengarahkan wisatawan Borobudur agar turut mengunjungi Kopeng dan Rawa Pening.

Potensi tersebut juga dapat diperkuat melalui promosi bersama dan pembentukan tata kelola kolaboratif. Borobudur yang telah memiliki daya tarik internasional dapat menjadi pintu masuk pemasaran kawasan, sementara Kopeng dan Rawa Pening dikembangkan sebagai destinasi pendukung yang menawarkan pengalaman berbeda. Dengan demikian, aglomerasi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas masing-masing destinasi, tetapi menghubungkan kekuatan setiap destinasi menjadi satu produk wisata yang lebih kompetitif.

Strategi Pengembangan Keterpaduan Kawasan RKB

Berdasarkan analisis SWOT dan TOWS, strategi pengembangan kawasan diarahkan pada penguatan produk wisata lintas destinasi, promosi bersama, peningkatan konektivitas, penguatan amenities, dan pembentukan tata kelola kolaboratif. Strategi utama yang dapat dilakukan adalah menyusun paket wisata yang menggabungkan Rawa Pening, Kopeng, dan Borobudur serta mengintegrasikan berbagai kegiatan dan event dalam satu kalender promosi kawasan. Strategi tersebut dapat meningkatkan variasi aktivitas wisata sekaligus mendorong penyebaran kunjungan dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Selanjutnya, keterbatasan transportasi dan amenities di Rawa Pening serta Kopeng perlu diatasi melalui pengembangan transportasi wisata terpadu seperti shuttle bus, peningkatan fasilitas melalui kolaborasi UMKM, BUMDes, dan investor lokal, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Dari sisi kelembagaan, diperlukan forum atau badan koordinasi yang mampu mempertemukan pemerintah daerah, pengelola destinasi, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi dalam satu mekanisme pengelolaan kawasan. Pada saat yang sama, aspek keberlanjutan perlu menjadi bagian utama strategi melalui pengendalian tekanan wisata di Borobudur, rehabilitasi lingkungan Rawa Pening, dan perlindungan kawasan alam Kopeng. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa RKB memiliki modal geografis, atraksi, dan pasar yang kuat untuk dikembangkan sebagai kawasan aglomerasi pariwisata. Tantangan utamanya bukan terletak pada keterbatasan potensi, melainkan pada

belum optimalnya integrasi antarwilayah. Oleh sebab itu, keberhasilan pengembangan RKB sangat bergantung pada kemampuan pemangku kepentingan dalam membangun konektivitas, menyatukan promosi dan produk wisata, memperkuat amenitas, serta membentuk tata kelola bersama yang berorientasi pada pemerataan manfaat dan keberlanjutan kawasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur (RKB) memiliki karakteristik wisata yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dan potensi untuk dikembangkan sebagai satu kawasan aglomerasi pariwisata. Rawa Pening memiliki keunggulan pada wisata danau, ekowisata, perikanan, dan kerajinan berbasis eceng gondok, sedangkan Kopeng menawarkan wisata pegunungan, agrowisata, serta aktivitas rekreasi berbasis alam. Sementara itu, Borobudur menjadi daya tarik utama pada aspek budaya, sejarah, dan spiritual dengan kekuatan sebagai destinasi berkelas internasional. Kedekatan geografis ketiga destinasi dalam koridor Joglosemar semakin memperkuat peluang pengembangan perjalanan multi-destinasi. Keberagaman atraksi tersebut menjadi keunggulan utama kawasan karena memungkinkan terbentuknya produk wisata yang menggabungkan pengalaman alam, pegunungan, dan budaya dalam satu rangkaian perjalanan.

Meskipun memiliki potensi yang kuat, pengembangan aglomerasi RKB masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan konektivitas transportasi antardestinasi, ketidakmerataan amenitas, promosi yang masih dilakukan secara parsial, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta koordinasi antarpemangku kepentingan yang belum optimal. Kawasan juga menghadapi persoalan keberlanjutan berupa sedimentasi dan pertumbuhan eceng gondok di Rawa Pening, degradasi lingkungan di Kopeng, serta tekanan kunjungan di Borobudur. Oleh karena itu, pengembangan RKB perlu diarahkan melalui integrasi produk wisata, penyediaan transportasi wisata terpadu, pemerataan amenitas, penguatan promosi bersama, serta pembentukan mekanisme koordinasi lintas wilayah. Strategi penyebaran arus wisatawan dari Borobudur menuju Kopeng dan Rawa Pening juga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi tekanan pada destinasi utama sekaligus memperluas distribusi manfaat ekonomi ke destinasi lainnya.

Pengembangan kawasan selanjutnya perlu melibatkan pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, pengelola destinasi, akademisi, dan pemangku kepentingan terkait dalam suatu tata kelola kolaboratif. Pemerintah daerah perlu memperkuat koordinasi lintas wilayah, meningkatkan kualitas infrastruktur dan amenitas, serta menyediakan sistem transportasi yang menghubungkan ketiga destinasi. Pelaku usaha dapat berkontribusi melalui pengembangan

paket wisata lintas destinasi, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan pemesanan, serta peningkatan kualitas pelayanan. Sementara itu, masyarakat lokal perlu diperkuat kapasitasnya melalui pelatihan pariwisata, pengembangan homestay, kuliner, kerajinan, dan produk lokal serta dilibatkan dalam upaya pelestarian lingkungan. Upaya tersebut perlu disertai dengan pengembangan paket wisata tematik, promosi dan branding kawasan secara bersama, integrasi kalender event, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan agar peningkatan kunjungan tidak mengorbankan lingkungan dan budaya lokal.

Secara keseluruhan, kawasan Rawa Pening–Kopeng–Borobudur memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai koridor wisata unggulan berbasis alam, ekowisata, budaya, dan spiritual. Keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam mengubah tiga destinasi yang saat ini masih cenderung dikelola secara terpisah menjadi satu kesatuan produk dan sistem pariwisata. Dengan penguatan konektivitas, amenities, promosi, sumber daya manusia, tata kelola kolaboratif, serta konservasi lingkungan dan budaya, pengembangan aglomerasi RKB diharapkan mampu meningkatkan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2023). *Kabupaten Magelang dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2023). *Kabupaten Semarang dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Semarang.
- Balai Konservasi Borobudur. (2020). *Laporan konservasi Candi Borobudur 2020*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional 2010–2025*. Kemenparekraf RI.
- Larasati, A. D. (2025, August 13). Diskusi dan arahan dalam bimbingan skripsi [Komunikasi pribadi]. Program Studi Kepariwisata, STP Sahid Surakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Rencana induk pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012–2027*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

- Purnomo, H., & Rahmawati, D. (2022). Potensi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di kawasan Kopeng. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 101–115.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan*. Sekretariat Negara.
- Ridwan. (2004). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Setiawan, B. (2021). *Pengembangan ekowisata Rawa Pening berbasis masyarakat*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Silverman, D. (2021). *Interpreting qualitative data* (6th ed.). SAGE Publications.
- Stake, R. E. (2020). *The art of case study research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian* (Edisi revisi). Alfabeta.
- World Tourism Organization. (2022). *UNWTO world tourism barometer*, 20(5). UNWTO.
- Wuryanta, A. (2021). Strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan Borobudur. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 33–47.
- Yostitia, M. P. (2025, August 13). Diskusi dan arahan dalam bimbingan skripsi [Komunikasi pribadi]. Program Studi Kepariwisata, STP Sahid Surakarta.